BAB II

GAMBARAN FENOMENA *CHILDFREE* DAN PENAFSIRAN PARA MUFASSIR ERA KLASIK-KONTEMPORER TERHADAP QS. AL-NAḤL [16]: 72

A. Gambaran Fenomena *Childfree*

1. Pengertian *Childfree*

Childfree berasal dari bahasa Amerika-Inggris yang terdiri dari dua kata yakni child yang berarti "anak" dan kata free yang berarti "bebas" sehingga apabila digabungkan kata *childfree* memiliki arti bebas anak. Dalam kamus Merriam Weber diartikan dengan without children (tanpa anak), di dalam kamus Macmillan mengartikan *childfree* diartikan dengan "*used to describe someone who has decided not to have children*" (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untk tidak punya anak), sedangkan dalam kamus Collins *childfree* diartikan sebagai*having to children, childless, especially by choice* (tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena pilihan).[43]

Sedangkan di dalam istilah lain, *childfree* diartikan sebagai sebuah pilihan hidup atau keputusan untuk tidak memiliki seorang anak, baik itu anak kandung, anak tiri maupun anak angkat. Hal ini berbeda dengan *childlessness* yang semakna dengan *childfree* namun memiliki dua makna yakni "hidup bebas anak dengan pilihan" dan "hidup bebas anak karena suatu kelainan (fisik)" atau diistilahkan

[43]Aloisia Permata Sari Rusli, "*Childfree*, Ketika Pasangan Memilih Tidak Mau Punya Anak," *Dokter Sehat*, last modified 2022, https://doktersehat.com/psikologi/*childfree*-pilihan-tidak-mau-punya-anak-karena-faktor-ini/.

dengan *involuntary childlessness*. Namun dalam penelitian ini peneliti memperjelas terkait pembahasan yang dibahas yaitu terkait dengan *childfree* dalam arti pasangan suami-isteri yang memilih untuk hidup bebas anak dari rahimnya sendiri.

Adapun menurut Rachel Chrastil, *childfree* adalah mereka yang tidak memiliki anak biologis dan tidak berkeinginan secara mendalam untuk memiliki anak baik dengan cara adopsi maupun jalan lain.[44] Pengertian yang dikemukakan oleh Rachel selaras dengan pengertian yang dikemukakan Agrillo. Menurut Agrillo, term *'childfree'* mengindikasikan seseorang yang tidak mempunyai keinginan atau rencana untuk memiliki anak.[45] Akan tetapi keduanya berbeda menggunakan istilah '*childfree*' dan '*childless*', walaupun makna yang diharapkan sama. Mengutip Tessarolo, Agrillo mengatakan bahwa '*childless*' awalnya digunakan untuk Organisasi Nasional *Non-Parents* yang berlainan dengan "*childless*". Karena "*childfree*" menunjukkan mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak meskipun mereka mungkin memiliki kemampuan ekonomi dan biologis, sedangkan "*childless"* biasanya mengacu pada mereka yang ingin menjadi orang tua tetapi tidak dapat karena alasan biologis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa istilah *childfree* dan childless adalah dua hal yang berbeda, *childless* adalah istilah bagi seseorang atau

[44]Rachel Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* (USA: Oxford University Press, 2019), 8.
[45]Cristian Agrillo and Cristian Nelini, "*Childfree* by Choice: A Review," *Journal of Cultural Geograph* 25, no. 3 (2008): 347.

pasangan yang tak kunjung memiliki anak karena beberapa faktor di luar kehendak, misal karena kondisi fisik atau biologis. Ini bukan sebuah pilihan namun keterpaksaan karena keadaan. Lain halnya dengan *childfree* yang secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak. Perlu kita ketahui bahwa tidak semua orang yang bebas anak melebeli dirinya sebagai *childfree*. Di kalangan *childfree* terdapat perdebatan tentang siapa yang tidak bisa disebut *childfree.* Hampir dari keseluruhan grup dan komunitas sepakat bahwa *childfree* adalah semua orang yang sama sekali bebas anak, baik itu tidak punya anak kandung, anak angkat maupun anak tiri, karena menurut mereka orang yang memiliki anak angkat atau anak tiri dianggap sebagai orang tua. Adapun sebagian lainnya mengkategorikan *childfree* lebih luas dengan satu syarat saja yaitu tidak punya anak kandung.[46]

2. Sejarah *Childfree*

Istilah *childfree* pertama kali muncul di kamus Merriam Webster pada tahun 1901 yang digambarkan secara skeptis dari bentuk fenomena sosial yang terjadi pada saat itu. Menurut Dr. Rachel Crastil, seorang penulis buku "*How To Be Childless*…" menyatakan bahwa praktik *childfree* sudah banyak dilakukan oleh perempuan Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan sejak tahun 1500-an.[47] Sedangkan dalam literatur lain *childfree* terdapat dalam istilah bahasa Ingris pada akhir abad ke-2022. Pemahaman ini muncul di negara Barat seperti

[46]Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, "*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021): 116–117.
[47]Victoria M. Tunggono, *Childfree & Happy (Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak)* (Yogyakarta: EA Books Publishing, 2021), 12.

Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman dan lain sebagainya. Adapun tokoh penggagas adanya konsep *childfree* yakni Santa Augustine yang merupakan seorang pengikut kepercayaan Maniisme. Artinya bahwa membuat anak adalah suatu sikap tidak bermoral, dan dengan demikian sesuai sistem kepercayaannya menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang kekal sehingga untuk mencegah terjadinya hal tersebut maka hal yang dilakukan adalah dengan menggunakan kontrasepsi dengan sistem kalender.

Awal mula penelitian tentang *childfree* secara sukarela muncul pada tahun 1970-an, penelitian ini berfokus pada wanita yang heteroseksual dan memiliki pemikiran terkait dengan *childfree* dan *childless.* Pemikiran *childfree* merupakan sebuah pikiran aktif atau di anut oleh orang yang telah memenuhi pertimbangan yang matang serta bukan merupakan sebuah kelainan berpikir.[48] Pandangan ini sudah banyak dianut oleh para perempuan yang belum menikah yakni sebanyak 82,5% dan sudah banyak terjadi diberbagai penjuru Eropa negeri seperti Australia, Inggris, Prancis, German. Sejak tahun 2000 terdapat 8% perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*).

Istilah *childfree* sendiri baru masuk ke Indonesia sekitar akhir tahun 2020 sebab beberapa influencer yang mendeklarasikan diri untuk *childfree*. Salah satu influencer yang memutuskan untuk *childfree* ialah Gita Savitri dan suaminya yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Menurut mereka memiliki anak bukanlah suatu kewajiban melainkan sebuah pilihan hidup. Keputusan *childfree* tersebut

[48]Amy Black Stone, "Childless or *Childfree* ?"," *Contexts* 13, no. 4 (2014): 116–117.

kemudian menimbulkan banyak stigma negatif dari masyarakat. Hal tersebut karena budaya yang ada pada masyarakat indonesia umumnya menganggap seseorang yang sudah memasuki usia dewasa dituntut untuk segera menikah dan tujuan dari menikah itu untuk mendapatkan keturunan. Maka dari itu tidak heran jika banyak dari pasangan suami istri yang cukup tertekan jika sudah lama menikah namun belum dikaruniai anak.[49]

Jika menelusuri sejarah, jauh sebelum negara barat dan Asia mempraktikan gaya hidup *childfree*, umat terdahulu pada zaman jahiliyyah juga sudah mempraktikkannya, hanya saja belum ada istilah-istilah khusus seperti sekarang ini. Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya anak-anak yang dibunuh (khususnya anak perempuan) karena ketakutan dan kecemasan akan kemiskinan seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an.[50]

3. Macam-Macam *Childfree*

Childfree, valountary-childless dan childless-by-choice adalah terminologi baru yang sering digunakan peneliti dan dipandang akurat untuk mendefinisikan individu yang telah membuat pilihan eksplisit dan disengaja untuk tidak memiliki atau membesarkan anak, dibandingkan dengan istilah "*childless"*.[51] Karena dalam childless terdapat dua kategori berbeda.

[49]Khasanah and Ridho, "*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam," 106.
[50]Adi Hidayat, "UAH Berbicara Tentang *Childfree*" (Banten: Adi Hidayat Official, 2021), https://youtu.be/HNgoRAPqSHc.
[51]Amy Blackstone and Mahala Dyer Stewart, "Choosing to Be *Childfree*: Research on the Decision Not to Parent," *Sociology School Faculty Scholarship* 6, no. 9 (2012): 718.

Kategori pertama adalah *valountary-childless* yakni mereka yang secara eksplisit dan disengaja memilih untuk tidak memiliki anak baik dalam kondisi normal (tidak memiliki masalah kesuburan) maupun dalam kondisi mengalami gangguan fekunditas.

Kategori kedua, adalah *invalountary-childless. Invalountary-childless* merupakan sebutan bagi mereka yang menginginkan anak dan membesarkannya, namun memiliki masalah kesuburan (*fecundity impaired*), fungsi tubuh yang tidak normal, atau gangguan kesehatan lainnya, sehingga tidak diperkenankan mengandung anak karena dapat membahayakan keselamatan ibu maupun cabang bayi.

Kategori ketiga adalah *temporary-childless* adalah mereka yang tidak memiliki anak dan menginginkannya nanti dalam jangka waktu tertentu.[52]

4. *Childfree* dalam Perspektif Hukum Islam

Berbicara terkait hukum *childfree* maka hal ini bisa terjawab dengan melihat hukum asalnya dalam ilmu fikih. Fikih memotret fenomena *childfree* dengan mengilustrasikan sebagai kesepakatan suami istri untuk menolak memiliki anak. Setidaknya ada empat kasus yang serupa dengan *childfree* dalam kajian fikih. *Pertama*, sama sekali tidak menikah. *Kedua*, menahan diri untuk tidak bersetubuh pasca pernikahan. *Ketiga*, tidak *inzāl* atau tidak menumpahkan sperma dalam rahim setelah masuknya penis ke vagina. *Keempat, 'azl* atau mengeluarkan

[52]Jalaludin, "Paham *Childfree* Menurut Hukum Islam" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 37.

sperma di luar vagina. Jika diamati secara subtansial keempat kasus tersebut sama halnya dengan *childfree* dari perspektif menolak memiliki anak sebelum adanya wujud.[53]

Imam al-Ghazali menjelaskan *azl*dalam Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang artinya sebagai berikut: "Saya berpendapat bahwa '*azl* hukumnya tidak makruh dengan makna makruh *taḥrīm* atau makruh *tanzīh*, sebab untuk menetapkan suatu larangan terhadapat suatu hal hanya dapat dilakukan dengan dasar nash atau *qiyās* pada nash, padahal tidak ada nash maupun asal atau sumber *qiyās* yang dapat dijadikan dalih memakruhkan '*azl*.

Terdapat *qiyās* yang membolehkannya, yaitu sama sekali tidak menikah, tidak berhubungan pasca pernikahan, atau mengeluarkan sperma setelah memasukkan penis ke vagina. Sebab semuanya hanya merupakan tindakan meninggalkan keutamaan, bukan tindakan yang bersifat larangan". Oleh karena itu, apabila *childfree* dalam hal ini diartikan sebagai penolakan memiliki anak sebelum sperma berada di rahim perempuan (istri), maka itu diperbolehkan.[54]

Sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali tersebut diatas, maka *childfree* yang dilakukan dengan cara *'azl* hukumnya diperbolehkan. Akan tetapi jika *childfree* dilakukan dengan meniadakan dari sistem reproduksi secara total ataupun secara sengaja maka hukumnya akan berbeda. Berdasarkan hal tersebut sependapat dengan Sayed Abi Bakr dalam kitab *I'ānat al-Ṭalibīn* yang

[53]Khasanah and Ridho, "*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," 116–117.
[54]Ahmad Muntaha AM, "Hukum Asal *Childfree* Dalam Kajian Fiqih Islam," *NU Online*, last modified 2021, https://nu.or.id/nikah-keluarga/hukum-asal-*childfree*-dalam-kajian-fiqih-islam-CuWgp.

menjelaskan bahwa dalam penggunaan alat yang bisa memutuskan kahamilan dari sumbernya, maka hukumnya haram.[55]

5. Motif Seseorang Memilih *Childfree*

Suatu keputusan yang diambil oleh seseorang pasti disebabkan oleh alasan-alasan tertentu. Sama halnya dengan keputusan untuk hidup *childfree*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Houseknecht S.K, yang penulis kutip dari e-book *Childfree*, Bagaimana muslim harus bersikap karya Muhammad Aulia Rozaq, mengungkapkan bahwa motif *childfree* yang paling dominan dengan frekuensi tertinggi ialah adanya perbedaaan yang dominan dalam hal tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki dalam pengasuhan anak, kesempatan yang tidak seimbang dalam pemenuhan diri dan kebanyakan dari mereka ingin fokus dalam pengembangan karirnya.

Adapun alasan lainnya karena hubungan keluarga yang kurang harmonis, masalah medis dan kesehatan serta isu-isu bumi semisal kepadatan penduduk yang nantinya akan berdampak pada kesehatan bumi.[56] Namun alasan ini nampaknya kurang kuat, sebab pada hakikatnya bumi rusak bukan karena banyaknya manusia melainkan perbuatan manusia itu sendiri yang menimbulkan kerusakan di muka bumi ini.[57]

---

[55]Al. Fauzi, "Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 8.

[56]Muhammad Aulia Rozaq, *Childfree: Bagaimana Muslim Harus Bersikap?*, 2021, 17–18, https://drive.google.com/file/d/1ZQzXSzs2YG56ZgtR3IX2iITlA7qx0M68/view.

[57]Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kemenag RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 121.

Menurut Corinne Maier, seorang Psikoanalis berkebangsaan Swiss juga mengelompokkan alasan seseorang yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam lima kategori:[58]

1) Pribadi Emosi dan Batin

Salah satu anggota kelompok Indonesia *Childfree Community* menegaskan bahwa anak-anak menyenangkan untuk dibuat tetapi mereka sulit untuk dibesarkan. Ia mengaku tidak memiliki naluri keibuan sehingga merasa tidak nyaman berada di dekat anak. Kepekaan seseorang atas ketidakmampuannya dalam mengurus anak telah menguatkan dirinya untuk memilih *childfree*.

Alasan pribadi yang dimiliki oleh pelaku *childfree* seringkali karena tanggung jawab yang melekat padanya sebagai orang tua. Pelaku merasa tidak mampu, tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mengurus anak apalagi sampai membesarkannya. Tanggung jawab terhadap hal lain juga mempengaruhi mereka untuk tidak memiliki anak, contohnya: pekerjaan, orang lain yang masih dalam tanggungan, dan pendidikan yang masih dienyam ketika berumah tangga. Selain alasan emosi, mereka juga khawatir akan mempengaruhi estetika tubuhnya setelah melahirkan akan rusak. Perempuan yang sudah pernah melahirkan menyatakan bahwa bentuk tubuh seorang perempuan setelah melahirkan akan lama untuk kembali, belum lagi tanggung jawabnya untuk menyusui kurang lebih 2 tahun. Perempuan yang

[58]Tunggono, *Childfree & Happy (Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak)*, 21.

bekerja terlebih dengan kriteria postur tubuh akan merasa keberatan untuk hamil, melahirkan, apalagi menyusui.

2) Psikologi dan Medis

Alasan terbanyak bagi pelaku *childfree* adalah mereka yang memiliki trauma terhadap keluarga, seperti memiliki ibu toxic. Relasi orang tua dan anak yang buruk akan terekam dalam ingatan anak sehingga mempengaruhinya ketika dewasa. Selain itu, keterbatasan fisik yang dimiliki oleh orang tua cukup menjadi alasan kuat bagi pelaku *childfree*. Mereka takut akan menurunkan keterbatasan tersebut kepada keturunannya sehingga mereka mengambil posisi aman yaitu memilih tidak memiliki anak. Dengan ia tidak memiliki anak, ia merasa bahagia karena tidak harus memikirkan masa depan anaknya yang apabila bayi hadir di dunia ini akan menemui banyak permasalahan sosial yang mempengaruhi kejiwaannya.

3) Ekonomi

Perekonomian keluarga menjadi alasan seseorang memilih untuk *childfree*. Menurut mereka, melahirkan dan membesarkan anak membutuhkan harga yang tinggi sehingga seseorang yang memiliki finansial yang pas-pasan tidak memiliki keberanian untuk memiliki anak dan memilih *childfree*. Tingkat ekonomi yang rendah akan berpengaruh pada proses membesarkan anak. Seperti contoh, pendidikan yang semakin lama semakin mahal dan hanya bisa dinikmati oleh keluarga yang mampu

membayar biaya tersebut. Belum lagi ketika dihadapkan dengan kualitas pendidikan yang bagus, maka orang tua juga harus berani merogoh saku lebih dalam untuk mendapatkannya.

4) Filosofis

Berbicara alasan filosofis, maka akan dibahas terkait falsafah seseorang mengambil pilihan untuk *childfree*. Pandangan dan cara berfikir seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak sehingga alasan filosofis perlu dijelaskan. Beberapa orang berfikir bahwa materi dan waktu mereka bisa dimanfaatkan pada ranah sosial tetapi tidak untuk anak sendiri. Sama halnya yang telah dijelaskan di awal, mereka lebih senang menghabiskan waktu dan materi dengan keponakan atau anak-anak di panti sosial dari pada harus bertemu anak dan memiliki kewajiban membesarkan dan menanggung biaya hidupnya sampai besar.

Pasangan yang memilih *childfree* cukup menghawatirkan keberadaan anak apabila harus menghadirkan anak di dunia yang penuh permasalahan dan mengerikan. Mereka merasa bahwa lingkungan yang akan membentuk anak lebih rentan bahaya dari pada masanya dulu.

5) Lingkungan Hidup

Kepadatan penduduk menjadi alasan selanjutnya, dimana semakin ditinggali oleh banyak manusia, bumi akan semakin rusak. Menurut pelaku *childfree*, kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap kesehatan

lingkungan hidup sehingga mereka memilih untuk tidak berkontribusi dalam penambahan volume kepadatan tersebut. Lingkungan sebagai sumber daya yang mempertemukan berbagai kepentingan mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi korban. Global warming menjadi salah satu akibat dari kepadatan penduduk yang paling pelik.

Adapun menurut pakar dibidang psikologi, ada beberapa faktor lainnya yang menjadi alasan seseorang memutuskan untuk *childfree*. Beberapa faktor tersebut yaitu keinginan untuk fokus berkarir, finansial yang dirasa belum mumpuni, ketidaksiapan mengemban tanggung jawab menjadi orang tua, informasi atau wawasan seputar pernikahan dan membentuk keluarga yang simpang-siur, trauma masa kecil, dan lainnya.[59]

Beberapa alasan dan motif seseorang memilih *childfree* diperkuat lagi oleh Ghea Teresa dalam tesisnya yang berjudul "*Motif dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness."* Disana ditelaah tentang motif seseorang menganut *childfree*, memuat generativitas individu dari *childfree* serta proses pembentukan atau pembangunan generativitas individu *childfree*. Ghea juga mengungkap motif yang mendorong pasangan suami isteri dalam memutuskan untuk menjadi keluarga *childfree* antara lain ialah pengalaman hidupnya, manfaat yang bisa diterima dan bisa dirasakan oleh penganut *childfree*, pengaruh gerakan *zero population growth* (populasi yang tidak

[59]Kaffa Hidayati, "*Childfree* dari Kacamata Psikolog UNS," *UNS (Universitas Sebelas Maret)*, last modified 2021, https://uns.ac.id/id/uns-update/*childfree*-dari-kacamata-psikolog-uns.html.

berubah atau seimbang), dan beberapa pemicu dari latar belakang ekonomi dan peningkatan karir. Generativitas juga terbentuk lewat pengalaman masa lalu serta kehidupannya di tengah masyarakat prenatal.[60]

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya fenomena *childfree* merupakan sebuah pergeseran nilai terkait anak pada masyarakat. Anak yang menjadi penyejuk hati dianggap hanya sebagai beban hidup sehingga membutuhkan kesiapan mental maupun fisik untuk memilikinya. Fenomena ini juga menunjukkan hilangnya fungsi keluarga yang seharusnya dibangun oleh masyarakat. Fungsi keluarga sendiri adalah sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempatnya dilahirkan serta tempat stabilitas remaja yang nantinya dapat berkontribusi pada skala yang lebih besar, yaitu masyarakat.[61]

6) Dampak *Childfree*

Setiap tindakan pasti menimbulkan dampak. Seperti halnya dengan munculnya fenomena *childfree* yang menimbulkan beberapa dampak terhadap. Dampak sendiri dibagi menjadi dua, yakni dampak positif dan dampak negatif.

A. Dampak Positif

1) Lingkup Publik

[60]Ghea Teresa, "Motif dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014), 27.
[61]Rustina, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi," *Jurnal Musawa* 6, no. 2 (2014): 291, https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf.

Dampak positif *childfree* dalam lingkup publik diantaranya mengurangi jumlah penduduk, terdapat hal yang lebih manusiawi dilakukan yakni dengan mengurangi jumlah anak perkeluarga. Hal ini dirasa sukses dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menekan laju pertumbuhan penduduk.

2) Lingkup Privat

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam alasan seseorang melakukan *childfree*, tentunya memiliki dampak positif bagi seseorang yang memang berniat melakukannya, yakni kebebasan finansial, mempunyai banyak waktu luang untuk bersenang-senang, terhindar dari trauma masa kecil, bagi perempuan dalam gangguan kesehatan semisal dapat membahayakan ibu apabila memiliki anak, maka ini akan menyelamatkan nyawa ibu.

B. Dampak Negatif

1) Kepunahan Umat Manusia

Jika *childfree* dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan kepunahan umat manusia, karena jika kelahiran semakin menurun atau bahkan tidak melahirkan sama sekali dapat mengakibatkan kepunahan umat manusia. Semakin sedikit manusia, maka akan semakin sedikit SDM yang didapat untuk membangun suatu peradaban.

2) Berkurangnya Usia Produktif di Generasi Berikutnya.

Dengan berkurangnya jumlah populasi usia produktif, dan semakin menjamurnya usia lansia dapat menimbulkan masalah SDM. Jika hal demikian terjadi, maka gelombang imigran akan masuk ke negara tersebut dan mengikis penduduk asli, maka identitas negara semakin hilang seiring berjalannya waktu.[62]

3) Mendapat Stigma Negatif dari Masyarakat

Stigma negatif akan timbul sebagai akibat dari seseorang melakukan *childfree*, terutama di negara-negara pro-natalis seperti Indonesia. Adanya anak kandung membawa manfaat dalam sosial dan ekonomi, rasa aman ketika orang tua berusia lanjut, dan juga memberikan manfaat secara psikologis, budaya dan agama. Tentunya seseorang melakukan *childfree* akan mendapat tekanan dan cemooh dari masyarakat.[63]

B. Penafsiran *Mufassir* Era Klasik-Kontemporer Terhadap QS. al-Naḥl [16]: 72

1. Penafsiran *Mufassir* Era Klasik Terhadap QS. al-Naḥl [16]: 72

Dalam tafsir *al-Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Ṭabari(w. 923 M/ 310 H) menafsirkan kalimat *wa ḥafaḏatan* dengan indikasi bahwa Nabi Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan. Kemudian

[62]Dhimas Adi Nugroho et al., "Tren *Childfree* dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang," *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 11 (2022): 1028.
[63]Miwa Patnani, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 124–125.

setelahnya diciptakanlah pasangan yakni Siti Hawa yang tercipta dari bagian dari Nabi Adam sendiri. Barulah kemudian Allah menciptakan untuk kalian anak-anak dan cucu-cucu.[64] Al-Ṭabari memberikan kesimpulan bahwa *wa ḥafadatan* merupakan orang yang bersegera dan sigap dalam melayani seseorang. Lalu diantara nikmat yang Allah berikan bahwa ia menjadikan seseorang yang pantas melayani, dalam konteks ini al-Ṭabari menyebutkan bahwa orang yang pantas melayani tersebut ialah istri, suami, anak, dan pelayan (budak).[65] Kata *wa ḥafadatan* dalam tafsir ini menunjukkan bagaimana keturunan itu nantinya akan menjadi seseorang yang selalu sigap dalam melayani dan merawat orang tua mereka kelak. Karena tidak ada seseorang yang lebih pantas melakukan hal tersebut kecuali dari kalangan keluarga sendiri yakni anak keturunan tersebut.

Adapun di dalam tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir (w 1374 M), Ibnu Katsir menafsirkan:[66] *"Allah Swt. menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, bahwa di antaranya ialah Dia menjadikan bagi mereka istri-istri dari jenis dan rupa mereka sendiri. Seandainya Allah menjadikan bagi mereka istri-istri dari jenis lain, tentulah tidak akan ada kerukunan, cinta, dan kasih sayang. Tetapi berkat*

[64]Abu Ja'far Muhammad Al-Thabari, *al-Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, Jilid XVI* (Beirut: Muassasah al-'Alam li al-Mathbuah, 1983), 221.
[65]Ibid., 232.
[66]"Surat An-Nahl Ayat 72," *Tafsir Web*, https://tafsirweb.com/4420-surat-an-nahl-ayat-72.html.

rahmat Allah, Dia menciptakan Bani Adam jenis laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan perempuan sebagai istri dari laki-laki."

Selanjutnya Allah menyebutkan bahwa dari hasil perkawinan itu "*Dia menjadikan anak-anak dan cucu-cucu bagi mereka*". Hafadah artinya anak-anak dari anak laki-laki, menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, al-Hasan, al-Dahhak, dan Ibnu Zaid. Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud ialah anak-anak dan cucu-cucu. Sunaid mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Abu Bakar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa *al-banin* ialah anak-anakmu yang membantumu dan memberikan pelayanan-nya kepadamu.

Ibnu Katsir juga membagi QS. al-Naḥl [16]:72 menjadi empat bagian.[67] Pertama, lafaz *wa ja'ala lakum min azwājikum banīna wa ḥafadatan* yang artinya *"Dan menjadikan bagi kalian dari istri-istri kalian, anak-anak, dan cucu-cucu"*. Siapa yang menjadikan lafaz *ḥafadah* ber-*ta'alluq* kepada lafaz *azwājikum*, maka sudah seharusnya dikatakan bahwa makna yang dimaksud adalah cucu-cucu atau menantu, sebab menantu adalah suami anak perempuan, dan termasuk ke dalam pengertian ini anak-anak istri (anak tiri). Demikianlah yang dikatakan oleh al-Sya'bi dan al-Dahhak. Karena sesungguhnya mereka itu kebanyakan berada di bawah

[67]Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Jilid IV* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), 250–251.

jaminan seorang lelaki dan berada di bawah asuhannya serta menjadi pelayannya.

Kedua, lafaz *wa razaqakum min al-ṭayyibāt*, yang artinya *"Dan memberi kalian rezeki dari yang baik-baik, yakni makanan-makanan dan minuman-minuman.* Kemudian Allah Swt. berfirman mengingkari sikap orang-orang yang mempersekutukan diri-Nya dalam penyembahan dengan selain-Nya. Padahal Dialah yang memberikan nikmat-nikmat itu kepada mereka. Ketiga, lafaz *afabilbāṭili yu'minūna* yang artinya "*Maka mengapa mereka beriman kepada yang batil".* Yang dimaksud dengan "yang batil" dalam ayat ini ialah sekutu-sekutu dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. Keempat, lafaz *wa bini'matillāhi hum yakfurūna* yang artinya *"Dan mengingkari nikmat Allah?"* Yaitu menyembunyikan nikmat-nikmat Allah, lalu mereka nisbatkan kepada selain-Nya.

Adapun dalam tafsir *Jalālayn* karya Jalaluddin al-Suyuti (w 1505 M) dan Jalaluddin al-Mahalli (w 864 H 1445 M) menafsirkan ayat ini dengan "*Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri maka Allah menciptakan siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam dan semua manusia lainnya dari mani kaum laki-laki dan wanita. dan menjadikan bagi kalian dari istri-istri kalian itu, anak-anak dan cucu-cucu, keturunan dari anak-anaknya. dan memberi kalian rizki dari yang baik-baik berupa berbagai macam buah-buahan, biji-bijian dan hewan-hewan ternak.*

mengapa mereka beriman yang bathil kepada berhala. Mereka beriman dan mengapa mereka ingkar terhadap nikmat Allah dengan menyekutukan-Nya.[68] Tampak jelas dalam tafsir ini bahwa anak merupakan makhluk yang Allah ciptakan dari penciptaan laki-laki dan perempuan itu sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan yakni dalam tafsir *al-Jami' al-Bayan Fī Tafsīr al-Qur'ān* memberikan penafsiran bahwa Nabi Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan, kemudian diciptakan pasangan yakniSiti Hawa yang tercipta dari bagian dari Nabi Adam sendiri. Dalam penafsiran ini memfokuskan pada pemaknaan lafadz *wa ḥafadatan* yang berarti orang yang bersegera dan sigap dalam melayani seseorang yakni istri, suami, anak, dan pelayan (budak). Sedangkan dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* memberikan penafsiran yakni Allah menjadikan bagi mereka istri-istri dari jenis dan rupa mereka sendiri. Dalam penafsiran ini memfokukan pada lafadz *ḥafadah yang* artinya anak-anak dari anak laki-laki. Adapun dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Allah sudah mentakdirkan manusia untuk memiliki pasangan dari jenis mereka sendiri, seperti Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam dan penciptaan seluruh manusia dari pencampuran mani dan sel telur.

Dari penafsiran ketiga *mufassir* klasik di atas, memiliki kesamaan dalam menafsirkan QS. an-Naḥl [16]: 72 yakni sama-sama memberikan penafsiran bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis mereka sendiri,

[68]Jalaluddin al-Mahally al-Suyuthiy, *Tafsīr Jalālayn* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 1096.

seperti penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk Nabi Adam. Dan dalam penafsiran klasik memfokuskan pada pemaknaan lafadz *ḥafadah*.

2. Penafsiran *Mufassir* Era Pertengahan Terhadap QS. al-Naḥl [16]: 72

Ada banyak penafsiran *mufassir* era pertengahan diantaranya dalam kitab al-Qurṭubī karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin abu Bakr al-Ansari al-Qurthubi yang menafsirkan QS. al-Naḥl [16]: 72 pada lafaz وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً yakni “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu...”[69] Adapun dalam tafsir al-Marāghī karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yakni Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, yang dengannya kalian merasa tenteram. Dan dengannya, segala aspek kehidupan menjadi semakin mudah, serta menjadikan bagi kalian anak-anak dan cucu-cucu, yaitu anak-anak yang menjadi bunga dan hiasan kehidupan duniawi. Yang mana dengan mereka, kalian saling membanggakan dan saling menolong di saat-saat kesengsaraan dan kesulitan.[70]

Dari penafsiran kedua *mufassir* di atas memberikan penafsiran yang sama. Yakni mengenai penciptaan istri-istri dari jenis kalian sendiri (manusia) kemudian dijadikan dari kalian anak-anak dan cucu. Dalam tafsir al-Marāghī diberi tambahan penjelasan mengenai tujuan tersebut yakni

[69]Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 10, h.325
[70] Ahmad al-Maragi, *Tafsīr al-Maraghī* (Kairo: Muṣtafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1946), XIV: 111-112

kalian akan merasa tentram, kehidupan menjadi mudah dan lengkap karena hadirnya seorag anak.

3. Penafsiran *Mufassir* Era Kontemporer Terhadap QS. al-Naḥl [16]: 72

Ada banyak *mufassir* era kontemporer yang menafsirkan QS. al-Naḥl [16]: 72 di antaranya yaitu Buya Hamka/ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (w 1981 M) dalam kitab tafsirnya beliau menafsirkan QS. al-Naḥl[16]: 72 dengan *"Allah telah menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri istri-istri…"* menerangkan bahwa Siti Hawa memang merupakan bagian dari nabi Adam, kemudian istri merupakan seorang teman hidup bagi suaminya begitu pula sebaliknya. Akan tetapi pada dasarnya manusia itu berasal dari pokok yang sama. Hanya saja Allah telah menetapkan beberapa perbedaan "teknik" yang menjadi indikasi akan kejelasan gender yang dimiliki makhluk-Nya. Perbedaan tersebut bukan sebagai hirarki gender, akan tetapi perbedaan tersebut ditujukan agar saling bekerja sama dan melengkapi satu sama lain.

Sehingga timbul rasa kasih sayang diantara mereka dan menjadikan dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu dan agama datang guna mengatur kesucian hubungan mereka lalu dengan kuasa-Nya terciptalah keturunan, yang dengan keturunan tersebut maka kekallah manusia di muka bumi.[71] Tafsir al-Azhar menggambarkan secara lebih terperinci intensi dari keturunan itu dengan menyebutkan bahwa kehadiran keturunan (anak) itu

[71]Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz V* (Jakarta: Panjimas, 2004), 754.

bertujuan untuk regenerasi darimanusia itu sendiri sehingga eksistensi mereka menjadi terjaga dan terus berkembang dan agar keberlangsungan hidup manusia dimasa depan tetap terjaga.

Sedangkan dalam Tafsir al-Muyassar karya Aidh al-Qarni memberikan pandangan mengenai QS. al-Naḥl [16]: 72 disebutkan bahwa para istri merupakan pasangan hidup yang diciptakan dari jenis yang satu yakni sesama manusia yang kemudian dianugerahi rasa kasih sayang serta saling mencintai diantara suami dan istri. Kemudian dari para istri mereka Allah ciptakaan keturunan.[72] Aidh al-Qarni dalam penafsirnnya menegaskan bahwa tujuan dari terjalinnya pasangan dan tumbuhnya rasa kasih sayang itu untuk melanjutkan keturunan. Dengan kata lain bahwa anak merupakan tujuan dari penciptaan laki-laki dan perempuan secara berpasangan.

Adapun Wahbah al-Zuhaili (w 2015 M) dalam kitab Tafsīr al-Manār beliau menafsirkan QS. al-Naḥl [16]: 72 yakni *"Allah telah menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri istri-istri…"* Allah menciptakan istri-istri dari jenis kamu sendiri untuk saling menyayangi, mewujudkan keharmonisan, kemaslahatan, kasih sayang, dan ketentraman. Jikalau Allah menciptakan manusia hanya dengan satu jenis saja, maka tidak akan terwujud hubungan kasih sayang diantara mereka. Maha Besar rahmat Allah yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan yang berasal dari jenis yang sama.

[72]Aidh al-Qarni, *Telaah Tafsir al-Muyassar, Terj, Dr. Kojin Mashudi* (Malang: Intelegensia Media, 2019), 370.

Allah kemudian menjelaskan bahwa dari suami istri tersebut diciptakan-Nya keturunan yang kemudian Allah anugerahkan bagi mereka rezeki yang baik berupa sandang, pangan, papan, dan kendaraan, dan menjadikan dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari sesuatu yang baik.[73] Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam ayat ini mengindikasikan bahwa anak merupakan suatu anugerah yang Allah berikan kepada manusia, dimana anugerah berupa keturunan ini Allah sandingkan dengan anugerah lainnya berupa sandang, pangan, papan, dan kendaraan.

Dari beberapa penafsiran di atas diperjelas lagi oleh penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Beliau menafsirkan al-Naḥl[16]:72 yakni:*"Allah menjadikan bagi kalian istri-istri yang berasal dari jenis yang sama dengan kalian agar kalian mendapatkan ketenangan hidup (sakinah) dari mereka. Dan dari istri-istri itu Allah menjadiakan untuk kalian anak cucu. Kemudian Allah menurunkan bermacam rezeki yang baik dan kalian sukai. Apakah sesudah itu sebagian manusia justru menyekutukan Allah, percaya kepada kebatilan dan ingkar pada karunia-karunia lahir Tuhan? Padahal semestinya semua itu disyukuri dan membuatnya hanya menyembah kepada Allah"*.[74]

[73]Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj, Juz VII* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 430.
[74]Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Syuyuthi, *Terjemah Kitab Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Badung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1990), 2.

Quraish Shihab juga menyinggung mengenai makna perkawinan yakni suatu bentuk hubungan yang suci sebagai asal mula terbentuknya sebuah institusi keluarga yang merupakan pondasi umat dan masyarakat. Perkawinan adalah salah satu bentuk pembangunan fitrah yang dititipkan Tuhan dalam diri tiap manusia dan binatang. Kalau tidak ada aturan-aturan normatif perkawinan, maka dalam pemenuhan biologis manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Disamping sudah ketentuan Tuhan pada manusia untuk mengatur fitrah dengan perkawinan agar terhindar dari kekacauan. Di sisi lain manusia juga mempunyai kecenderungan hidup selamanya, secara pribadi untuk bertahan hidup selamanya. Maka solusinya adalah melalui keturunan yang merupakan perpanjangan dari kehidupan dirinya.

Quraish Shihab menambahkan penafsiran pada ayat terakhir yakni "*Apakah sesudah itu sebagian manusia justru menyekutukan Allah, percaya kepada kebatilan dan ingkar pada karunia-karunia lahir Tuhan? Padahal semestinya semua itu disyukuri dan membuatnya hanya menyembah kepada Allah*". Pada ayat ini memberikan sebuah penegasan kepada kaum Kafir Makkah yang menyembah berhala, dan mereka ingkar dengan nikmat Allah, padahal semua sudah jelas bahwa Allah-lah yang memberikan segala nikmat kepada mereka.[75]

Dari beberapa penafsiran di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa semua sama-sama membahas mengenai penciptaaan manusia yang

[75]Ibid.

berpasang-pasangan yakni laki-laki dan perempuan dari jenis mereka sendiri dan penciptaan Hawa dari penciptaan Nabi Adam. Tetapi pada penafsiran kontemporer menyertakan penjelasan mengenai tujuan dari penciptaan manusia yang berpasang-pasangan yakni saling menyayangi dan menciptakan ketenangan jiwa. Kemudian, dalam penafsiran ini tidak memfokuskan pada pemaknaan lafaz tertentu. Tetapi secara keseluruhan, hal ini yang membedakan dengan penafsiran klasik pada pembahasan sebelumnya yang menekankan pada pemaknaan pada lafadz *ḥafadah*.